

Representasi Kekerasan Terhadap Kelompok Marjinal
(Analisis Genre Pada Film *Bomb City*)

Arief Wahyudiatno

Prodi komunikasi, Jurusan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya
ariefwahyudiatno16041184013@mhs.ac.id

Abstrak

Bomb City merupakan film karya James Brooks dan Sheldon R. Chick yang merepresentasikan kekerasan terhadap kelompok marjinal. Penelitian ini menggunakan metode analisis genre milik Jane Stokes sebagai pisau bedah dalam menganalisa konvensi genre dan interpretasi makna dalam film. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan instrumen yang telah disiapkan, guna memperoleh informasi data yang telah disiapkan. Peneliti mengumpulkan data dengan menonton film Bomb City dan memperhatikan setiap scene untuk memahami dan mendeskripsikan karakteristik yang sesuai dengan skema dasar genre. Hasil temuan data dari penelitian ini menunjukkan bahwa representasi dan konvensi genre dalam film Bomb City berdasarkan analisa 6 konvensi genre milik Jane Stokes yaitu: Pertama, *setting*. Menunjukkan *setting* waktu siang dan malam. *Setting* suasana: menegangkan, mencekam, emosional, persahabatan, dan mengharukan. *Setting* tempat: Gedung kosong, rumah orangtua Brian, penjara, parkir, dan ruang persidangan. Kedua, lokasi. Menunjukkan lokasi *Indoor dan Outdoor* (ruang tertutup dan ruang terbuka). Ketiga, karakter. Yaitu: Brian Deneke, Cody Cates, King, Jade, Jason, dan Oles. Keempat, Ideologi dan Makna Pesan. Kelima, plot. Dengan pola *non-linier* (*foreshadowing* atau alur maju-mundur). Keenam, struktur naratif. Dengan struktur babak tiga tahap yaitu permulaan, pertengahan dan penutupan. Di mana pada masing masing konvensi merepresentasikan realitas yang ada di kehidupan masyarakat diantaranya: kesenjangan sosial, dan ketidakadilan. Dari beberapa hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa film sebagai media penyampai pesan secara massal dapat merepresentasikan realita sosial yang kerap kali terjadi di kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: *Stereotip, Analisis Genre, Film, Diskriminasi, Punk*

Abstract

Bomb City is a film by James Brooks and Sheldon R. Chick which represents violence against marginalized groups. This study uses Jane Stokes' genre analysis method as a scalpel in analyzing genre conventions and interpretations of meaning in films. Data collection techniques in this study used instruments that had been prepared, in order to obtain information on the data that had been prepared. Researchers collected data by watching the Bomb City film and paying attention to each scene to understand and describe what was in accordance with the basic scheme of the genre. The findings of the data from this study indicate that the representation and genre of convention in the film Bomb City is based on the analysis of Jane Stokes' 6 convention genres, namely: First, setting. Shows the day and night time settings. Atmosphere settings: tense, gripping, emotional, friendship, and touching. Place setting: Empty building, Brian's parents' house, prison, parking lot, and courtroom. Second, location. Shows the location of the Indoor and Outdoor (enclosed space and open space). Third, character. Namely: Brian Deneke, Cody Cates, King, Jade, Jason, and Oles. Fourth, ideology and message meaning. Fifth, plot. With a non-linear pattern (foreshadowing or back and forth grooves). Sixth, narrative structure. With a three-stage stage structure, namely the beginning, middle and closing. Where in each convention that represents the reality that exists in people's lives that represents: social claims and injustice. From these things, the researcher concluded that films as a medium for conveying mass messages can represent social realities that often occur in people's lives.

Keywords: *Stereotypes, Genre Analysis, Film, Discrimination, Punk*

PENDAHULUAN

Ketidakadilan adalah wajah dari sebuah realitas yang hingga kini masih terjadi. Pada tanggal 31 Maret 2018 James Brooks dan Sheldon R. Chick merilis sebuah film yang bergenre Crime - Drama berjudul *Bomb City*. Film ini berdurasi sembilan puluh sembilan menit. Film yang diusung oleh James Brooks ini bercerita mengenai perlakuan ketidakadilan, stereotip, diskriminasi, hingga kekerasan. Dalam film ini sangat kental dengan tindak kekerasan dan diskriminasi, pernyataan tersebut dibuktikan dari adegan terbunuhnya Brian Deneke, salah satu anggota kelompok punk yang tinggal di Texas, Amerika. Film *Bomb City* menjadi menarik karena latar belakang cerita yang sangat mendalam membahas tentang isu diskriminasi dan isu ketidakadilan.

Saat ini banyak film-film yang meninggikan kapitalisme, romantisme nasionalisme atau sekedar idealisme. Namun, dari beberapa pilihan yang ada peneliti lebih tertarik dengan film yang melatarbelakangi kekerasan dan diskriminasi. Dari permasalahan yang kerap terjadi belakangan ini mengenai diskriminasi yang berujung pada kekerasan. Menurut IMDb (Internet Movie Database), film ini dirilis pada 31 Maret 2018 dan mendapatkan 8 penghargaan diantaranya; BendFilm Festival (2017), Dallas International Film Festival (2017), Festival of Tolerance (2018), L.A Punk Film Festival (2018), Louisville's International Festival of Film (2017), Nashville Film Festival (2017), New Mexico Film Critics (2018), Tallgrass International Film Festival (2017). Film *Bomb City* ini juga memiliki rating 6,8/10 dari IMDb. Penamaan *Bomb City* sendiri diambil dari julukan Kota Amarillo sebagai satu-satunya tempat perakitan dan pembongkaran senjata nuklir yang ada di Amerika Serikat.

Peranan film dalam mengedukasi dilandasi dengan adanya kemampuan menarik perhatian khalayak luas dan dapat menyampaikan pesan dengan cara yang berbeda sehingga masyarakat lebih tertarik dan mudah memahami sebuah pesan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu berdasarkan dari ulasan singkat di atas mengenai sinopsis film *Bomb City*, maka peneliti tertarik untuk meneliti film *Bomb City* terkait dengan relita sosial yang sampai saat ini kerap terjadi salah satunya kekerasan dan diskriminasi yang digambarkan oleh sutradara melalui film tersebut. Peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana unsur-unsur genre dalam film menjadi satu kesatuan dalam menggambarkan suatu pesan tertentu. Maka dengan pertimbangan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian melalui artikel ilmiah ini dengan judul "Representasi Kekerasan Terhadap Kaum Marjinal (Analisis Genre Dalam Film *Bomb City*)"

Beberapa kajian pustaka yang dijadikan landasan dalam penelitian ini, diantaranya; film sebagai

media kritik sosial, dan genre. Menurut Maburimengemukakan bahwa film adalah sebuah seni lakon (cerita) gambar hidup. Kritik sosial bisa disampaikan melalui berbagai sarana, sarana inilah, yakni media massa, hingga kini dianggap paling efektif, populer, rasional serta institusional (Anisti, 2017). Seperti yang disebutkan McGregor et al., 1999 dalam Dennis Mc Quail, film sebagai salah satu media hiburan yang sangat berpengaruh dibandingkan dengan keberadaan radio dan surat kabar. Kekuatan audio visual dalam film juga dapat mempengaruhi emosi penonton seperti menangis, tertawa, marah sedih, dan lain-lain. Sehingga akan sangat mudah bagi audiens untuk mencerna pesan dari sebuah film. Adapun landasan lain dalam penelitian ini adalah genre, Genre adalah suatu istilah yang digunakan untuk mengklasifikasikan teks-teks media ke dalam kelompok-kelompok tertentu dengan karakteristik sejenis. Konsep genre ini berguna untuk melihat bagaimana teks-teks media diorganisir, dikategorisasi, dan dikonsumsi. Genre bisa diaplikasikan pada televisi, teks cetak dan radio, juga untuk film. Konsep genre mengatakan bahwa ada tipe-tipe tertentu dari materi media, yang dapat disadari melalui beberapa elemen yang sama, seperti style, naratif, struktur, yang digunakan berulang-ulang untuk membuat genre tertentu (Rayner et al., 2004). Jane Stokes, dalam *How to Do Media and Cultural Studies*, menuliskan bahwa genre adalah salah satu cara untuk mengklasifikasikan film yang paling mudah diidentifikasi karena telah siap digunakan oleh industri film, khususnya industri film Hollywood, demi tujuan pemasaran (Stokes, 2006). Genre dalam film sendiri sangat beragam, variasi genre sendiri jumlahnya bisa mencapai ratusan. Kebanyakan film merupakan kombinasi dari beberapa genre sekaligus, namun biasanya sebuah film tetap memiliki satu atau dua genre yang dominan (Pratista, 2008).

Kekerasan adalah semua hal bentuk tindakan, intensional ataupun pembiaran dan kemasa-pembodohan yang menyebabkan manusia mengalami luka, sakit, dan penghancuran tidak hanya dalam artian fisik (Kristi, 2004). Pendapat lain dari American Psychiatric Association tahun 1993 mendefinisikan kekerasan sebagai: situasi langsung atau kronis yang membahayakan kesehatan psikologis, sosial atau fisik individu dan kelompok (Turkmen, 2016). Sophie Jehel berpendapat, "Dalam kekerasan terkadang unsur dominasi terhadap pihak lain dalam berbagai bentuk: verbal, fisik, moral, psikologis atau melalui gambar (Haryatmoko & Komunikasi, 2007). Penggunaan kekuatan, manipulasi, fitnah, pemberitaan yang salah, pengkondisian yang tidak menguntungkan, kata-kata yang memojokkan serta penghinaan merupakan ungkapan nyata kekerasan. Logika kekerasan merupakan logika kematian karena dapat melukai tubuh, melukai secara psikologis, merugikan, serta dapat menjadi ancaman terhadap integritas pribadi".

Analisis Genre. Pratista membagi genre menjadi dua yaitu genre induk primer: aksi, drama, epik sejarah, fantasi, fiksi-ilmiah, kriminal dan gangster, western, perang, horror, musikal, komedi dan petualangan, dan juga genre induk sekunder: detektif, bencana, biografi, thriller, spionase, superhero, olahraga, perjalanan, roman, melodrama, supernatural dan film noir (Permana, 2019). Risky dan Stellarosa menyebutkan bahwa genre memiliki fungsi untuk memberikan gambaran umum tentang sebuah film kepada penonton (Karolina et al., 2020). Dengan kata lain, adanya genre berfungsi untuk memudahkan penonton dalam mengenali sebuah film dengan lebih mudah. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis genre Stokes mendefinisikan studi genre sebagai proses analisis retorik terhadap sebuah teks atau serangkaian teks (Devita, 2013). Jenis hipotesis ditentukan berdasarkan kedalaman sebuah teks dalam mematuhi konvensi genre, yang mana konvensi tersebut dapat bersifat semiotik, naratif atau representasional. Studi genre dilakukan dengan memperhatikan konvensi konvensi dalam genre yang dibagi menjadi enam kategori yaitu: *setting*, lokasi, ikonografi, peristiwa peristiwa naratif, karakter dan juga struktur plot dalam cerita.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan dasar adanya upaya membangun pandangan yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata dan gambaran holistik (Moleong, 2017). Data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara, gambar dan bukan angka-angka. Seluruh data yang telah terkumpul dapat menjadi kunci pada permasalahan yang diteliti. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis genre, dijelaskan analisis genre oleh Jane Stokes studi genre sebagai proses analisis retorik terhadap sebuah teks atau serangkaian teks (Devita, 2013). Jenis hipotesis ditentukan berdasarkan kedalaman sebuah teks dalam mematuhi konvensi genre, yang mana konvensi tersebut dapat bersifat semiotik, naratif atau representasional.

Analisis genre yang dilakukan pada penelitian ini melibatkan konvensi-konvensi dalam genre yang dibagi menjadi enam kategori yaitu: *setting*, lokasi, ikonografi, peristiwa-peristiwa naratif, karakter serta struktur plot dalam cerita. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan instrument yang telah di siapkan guna memperoleh informasi data melalui observasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data. Reduksi data merupakan kegiatan mereduksi data dikatakan sebagai kegiatan menyederhanakan data yang ditemukan selama proses penelitian. Langkah selanjutnya adalah penyajian data, penyajian data berisi sekumpulan tulisan yang ditulis secara sistematis sehingga dapat memberikan informasi yang mudah dipahami oleh pembaca. Langkah terakhir yaitu kesimpulan, penarikan kesimpulan dilakukan setelah melalui proses reduksi data dan

penyajian data, peneliti meninjau ulang dan menganalisis data yang telah terkumpul. Selanjutnya peneliti akan menemukan inti dari semua data yang telah di verifikasi, apakah sesuai atau tidak dengan kondisi lapangan, kemudian peneliti dapat melakukan penarikan kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film ini bercerita tentang kematian Brian Deneke seorang pemuda yang memilih untuk memiliki gaya hidup punk terlepas dari pandangan orang lain. Terlihat dalam film bahwa kedua orang tuanya tak pernah keberatan dengan gaya hidup yang dipilih Brian dan kakaknya, merupakan bibit permusuhan dimulai antara komunitas punk dengan kelompok futbol remaja berawal dari saling ejek saat bertemu di cafe. Kemudian pada hari berikutnya sekumpulan pemuda futbol itu selalu memulai terlebih dahulu pada kelompok Punk, termasuk melempar botol beer ke kepala Brian Deneke saat bermain skateboard pada malam hari yang mengakibatkan pelipisnya terluka. Dalam film akan banyak terlihat gagasan – gagasan yang menentang otoritas. Pertama hal itu ditunjukkan dalam percakapan antara Brian dan ibunya ketika dia berkunjung ke rumah, saat itu Brian mengatakan bahwa “kita semua merupakan budak dari otoritas”. Selanjutnya, hal itu ditunjukkan lagi ketika percakapan Brian dan King waktu mereka membuat grafiti di sebuah tembok, inti percakapan mereka adalah otoritas yang mana di film adalah pemerintahan Amerika Serikat mempunyai hukum untuk semua hal yang dilakukan oleh warga negaranya dan ini dihubungkan dengan pelanggaran berekspresi, menganut, dan berseni dengan budaya atau gaya tertentu, khususnya punk. Dalam film ini akan memperlihatkan beberapa penindasan dan kekerasan yang dilakukan oleh para kelompok futbol terhadap Brian dan teman-temannya, dimana mereka menganggap hal itu biasa karena Brian dan teman-temannya terlihat berbeda dengan mereka. Belum lagi perbedaan perlakuan yang diberikan oleh polisi ke anak punk dan kelompok futbol, semakin memperlihatkan betapa diskriminasi merupakan sesuatu yang sangat tidak baik untuk dilakukan.

Pendekatan Genre Dalam Film Bomb City.

Dalam film Bomb City ini menggunakan pendekatan genre, yang terbagi menjadi dua yaitu genre *primer* dan *sekunder* (*drama kriminal dan thriller*). Dapat dilihat dari beberapa adegan yang dimana terjadi kekerasan-kekerasan yang dilakukan oleh para kelompok futbol terhadap Brian dan teman-temannya, adapun perbedaan perlakuan yang diberikan oleh polisi ke anak punk dan kelompok futbol.

Representasi Kekerasan Dalam Konvensi Setting Malam Hari

Sebagaimana dijelaskan oleh Sumardjo, latar (*setting*) merupakan tempat dan waktu di mana sebuah

cerita terjadi di dalam drama(Lisnawati et al., 2019). Latar atau *setting* bertujuan untuk memberikan informasi kepada penonton mengenai di mana sebuah adegan terjadi misalkan: di rumah, sebuah gedung, waktu hari, musim dan lain-lainnya. Lebih lanjut *setting* berperan untuk mengidentifikasi sebuah situasi yang tergambar dalam cerita(Fananie, 2002). *Setting* yang terdapat dalam film *Bomb City* ini dikelompokkan menjadi: *setting* waktu, suasana dan tempat, dan digambarkan dalam beberapa adegan berikut:



Gambar 1. *Setting* waktu malam hari

A) Setting Malam Hari

Beberapa peristiwa yang terjadi dalam film *Bomb City* ini terjadi pada malam hari. bahwa malam hari adalah waktu yang selalu identik dengan tindak kejahatan, dan tidak sedikit pula yang melakukan kekerasan terhadap seseorang. Selanjutnya film ini *setting* malam hari terjadi kriminal saat di Western Plaza Center, salah satu tempat nongkrong terkenal di Texas, para anggota *The Preps* sedang berkumpul. Sebelumnya, mereka telah berhasil menghancurkan jendela basecamp tempat para anak punk berkumpul. Disaat kejadian itu terjadi, hanya ada Jhon King, salah satu anak punk, yang sedang berada di basecamp. Para teman-teman punk lainya sedang berada di luar. Tidak terima akan perbuatan yang dilakukan para anak *The Preps*, King memberanikan diri untuk melawan dan mendatangi sendiri para sekelompok *The Preps* yang sedang berkumpul.

Kemudian, King dikeroyok oleh para anak-anak *The Preps*, bahkan mobil yang dikendarai oleh King juga ditabrak dan hancur seketika. Dengan kondisi babak belur dan kepala penuh darah, King kembali ke basecamp dengan berjalan kaki. Sesampainya di basecamp, terlihat bahwa para teman-teman punk dari King (termasuk Brian) sudah kembali tiba di basecamp. Melihat King yang babak belur seperti itu, Brian menanyakan kepada King apa yang telah terjadi padanya



Gambar 2, *setting* suasana menegangkan

B) Setting Suasana

Setting suasana dalam film *Bomb City* ini juga di dominasi oleh suasana menegangkan, namun juga dilengkapi dengan suasana lainnya yaitumencekam, emosional, persahabatan dan mengharukan. Suasana menegangkan, dan mencekam ditunjukkan dengan adeganketika para kelompok futbol mengeroyok salah satu anggota kelompok punk, hingga berujung perkelahian dan pembunuhan secara sadis yang terdapat dalam film ini. Bibit permusuhan kelompok punk dengan kelompok futbol *The Preps* berawal dari saling ejek saat bertemu di sebuah cafe lokal. Selanjutnya kelompok kelas menengah itu selalu memulai bikin ulah pada anak Punk, mulai dari mengejek,sampai melempar botol bir ke kepala Brian Deneke yang pada saat itu Brian bermain skateboard sendirian malam hari. Padahal malam itu ketika mereka bertemu, Brian Deneke berusaha untuk menjaga perdamaian dengan cara menyapa anggota *The Preps*, namun kelompok *The Preps* malah bertindak tidak baik. Selain itu, adanya *backsound* film juga menambah suasanamencekam dan menegangkan,dijelaskan oleh Stein bahwa musik film dirancang untuk dapat membangkitkan dan menguatkan emosional penonton dalam suatu adegan tertentu, musik film biasanya dipengaruhi oleh genre yang terjangung di dalam film(Purnomo, 2015). Sheldon R Chick dan Cody Chick sebagai penata musik pada film *Bomb City* ini, menghadirkan beberapa latar musik yang sederhana hingga musik yangkeras berjenis underground dan bergenre punk dengan nada yang keras dan tabuhan drum yang cepat, sehinggamemberikan penekanan latar musik untuk mendukung setiap adegan, sehingga latar musik tidak terkesan berlebihan dan mampu membangkitkan penekanan emosional penonton.



Gambar 3, *setting* suasana emosional

Setting suasana emosional juga ditunjukkan melalui adegan ketika polisi menangkap kelompok punk

dengan kekerasan fisik, adegan tersebut ditunjukkan ketika Brian Deneke dan King sedang membuat mural di tembok, pada saat mereka berdua menggambar, tiba-tiba ada sorot lampu mobil yang mengarah ke mereka berdua, awalnya Brian Deneke tidak peduli atas hal itu, ternyata mobil tersebut adalah mobil polisi. Akhirnya Brian dan King pun berusaha melarikan diri ke dalam markas mereka. Tanpa disadari, polisi tersebut mengikuti mereka berdua sampai ke markasnya. Pada saat itu polisi mematikan listrik lalu menerobos masuk ke dalam markasnya Brian Deneke, sampai pada akhirnya polisi menangkap Brian Deneke dan teman-temannya dan mereka semua di masukkan ke dalam penjara untuk beberapa hari saja. Kemudian dalam adegan lain ditunjukkan dengan kelompok dari *The Preps* sedang mengadakan pesta dan api unggun di lahan kosong sambil mabuk-mabukan, tiba-tiba seorang polisi datang menghampiri mereka dan dengan sopan meminta mereka untuk bubar sembari berpesan “Ayo. Pesta sudah berakhir. Pulanglah dengan selamat”. Dapat di lihat dalam film ini betapa terlihat diskriminasi suatu kelompok dan kekerasan merupakan sesuatu yang sudah terjadi sampai saat ini.

Setting tempat pada film *Bomb City* ini dapat dikatakan bervariasi karena beberapa adegan dalam film ini terjadi di luar dan dalam ruangan. Di antaranya *setting* tempat gedung kosong yang di jadikan tempat tinggal oleh Brian Deneke dan teman-temannya, *setting* tempat jalanan ketika Brian dan King membuat mural, *setting* tempat rumah orangtua Brian Deneke ketika ia pulang ke rumahnya, *setting* tempat penjara ketika Brian dan teman-temannya di tangkap polisi, *setting* tempat parkir, hingga *setting* tempat ruang persidangan. Dalam *setting* tempat ruang persidangan pengacara dari Cody Cates beradu argumen dengan beberapa saksi, dan pengacara yang bertugas membela Cody Cates atas kematian Brian Deneke, yang diperlihatkan dengan *flashback* adegan kelompok dari Brian Deneke dan kelompok *The Preps* terlibat perkelahian hingga Cody Cates dengan sengaja menabrak dan melindas Brian Deneke secara brutal dengan mobilnya sampai tewas.

Setting tempat dilahan parkir kawasan pusat perbelanjaan Kota Amarillo, Texas, Amerika Serikat ini merupakan tempat kejadian perkarayang dimana perkelahian antara kedua kelompok dalam film ini terjadi sampai menewaskan salah satu aktor utama yaitu Brian Deneke. Adegan ditunjukkan kembali ke dalam *setting* tempat ruang persidangan, disitu pengacara dari Cody Cates mengatakan bahwa “Kau boleh yakin jika dia ditakdirkan untuk mati seperti itu, dia orang yang keras. Dan Cody Cates juga harus melakukan kekerasan untuk menghentikan kekerasan lebih lanjut dan menyelamatkan nyawa tak berdosa. Biarkan anak ini pulang. Kembalikan dia pada keluarganya. Karena dia melakukan hal yang benar.” Dalam film ini juga menggambarkan adanya stratifikasi sosial, adanya stratifikasi sosial yang tidak terbatas ditunjukkan dengan bagaimana cara berpakaian

antara kelompok punk dan kelompok *The Preps* dalam film ini.

Representasi Prasangka Sosial Dan Diskriminasi Dalam Konvensi Lokasi

Tomaric menjelaskan bahwa lokasi dalam konvensi genre menunjukkan tempat di mana sebuah adegan dilakukan. Lokasi dalam film ini dapat berupa *indoor* dan juga *outdoor* (Devita, 2013).



Gambar 4. Lokasi indoor dalam film



Gambar 5. Lokasi outdoor dalam film

Temuan data menunjukkan lokasi pada film *Bomb City* ini terjadi di *outdoor* dan *indoor*. Pada beberapa adegan, menunjukkan bahwa *setting* lokasi pada film ini terjadi pada luar dan dalam ruangan diantaranya gedung kumuh, lapangan futbol, cafe, ruang persidangan, rumah, jalanan, penjara, dan lapangan parkir. Sebagaimana dijelaskan oleh Swim menyatakan bahwa prasangka adalah tindakan negatif terhadap orang lain yang menjadi objek prasangka seperti rasial, etnik dan agama (Baron et al., 1997). Diskriminasi dikatakan sebagai *prejudice in actions*. Theodorson juga mengatakan bahwa diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perseorang dan kelompok berdasarkan sesuatu biasanya bersifat kategorikal, atau keanggotaan kelas-kelas social (Danandjaja, 2003).

Menurut Sherif and Sherif prasangka sosial merupakan perilaku negatif para anggota kelompok yang berasal dari norma mereka kepada kelompok lainnya (Ahmadi, 1990). Pada film ini gambaran diskriminasi dan prasangka sosial ditunjukkan melalui adegan ketika Brian Deneke dan teman-temannya mendapatkan kekerasan fisik oleh polisi lalu kemudian ditangkap dan di masukkan ke dalam penjara bersama teman-temannya, hal tersebut disebabkan karena Brian dan King membuat mural di tembok. Namun, semua itu berbeda dengan kelompok dari Cody Cates ketika sedang

mengadakan pesta minuman keras bersama teman-teman SMA-nya di suatu lahan kosong, justru perlakuan baik dan sopan yang ditunjukkan oleh seorang polisi ketika mendapati Cody Cates dan teman-temannya sedang pesta minuman keras. Artinya, gambaran tersebut merepresentasikan bagaimana otoritas pemerintah terlalu fokus memikirkan kebijakan dengan sedemikian rupa, namun kurang memikirkan bagaimana implementasinya dalam kehidupan masyarakat, sehingga seringkali terjadi banyak perbedaan antara kebijakan yang dibuat dengan realitas yang ada di lapangan. Selanjutnya, diskriminasi dan prasangka sosial ditunjukkan melalui adegan Cody Cates ketika dinyatakan bebas dan tidak bersalah atas pembunuhan sadis yang dilakukan terhadap Brian Deneke. Ini menunjukkan bahwa bagaimana otoritas pemerintah sangat *perfectionis* dalam membuat aturan, namun sangat buruk dalam sistem keadilannya.

Berdasarkan beberapa adegan menggambarkan bagaimana ketidakmampuan pemerintah dalam mengetahui dan memahami bagaimana kondisi sebenarnya yang ada di lapangan, sehingga masih banyak terjadi diskriminasi terhadap suatu kelompok dan golongan. Selain itu gambaran lokasi tempat tinggal Brian Deneke dan teman-temannya yang bertahan hidup di sebuah gedung kumuh, meskipun Brian Deneke sebenarnya memiliki orangtua dan rumah yang sederhana, namun ia lebih memilih kehidupannya sendiri untuk tidak merepotkan kedua orangtuanya, di sisi lain terlihat bagaimana kondisi kediaman dari Cody Cates yang tinggal bersama dengan kedua orangtuanya yang serba sangat berkecukupan.

Representasi Karakter Tokoh Dalam Film

Hallet menjelaskan bahwa elemen penting yang ada di dalam narasi adalah karakter. Karakter berfungsi untuk dapat membedakan antara satu dengan yang lainnya seperti: manusia, roh, binatang, robot dan lain sebagainya yang dilihat berdasarkan emosional, mental dan sosial (Forno, 2015). Selain itu Hallet juga menjelaskan bahwa proses karakterisasi juga disebut sebagai proses "*show and tell*" yang dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Karakterisasi secara langsung dilakukan dengan cara digambarkan atau dijelaskan secara eksplisit mengenai karakter dari tokoh tersebut dan dilakukan oleh narator. Sedangkan karakterisasi secara tidak langsung ditunjukkan dengan aksi aksi yang dilakukan oleh tokoh atau dengan pandangan dari tokoh lain. Karakter utama dalam film dibedakan menjadi tiga yaitu protagonist atau karakter yang memiliki peran baik, antagonis atau karakter yang memiliki peran buruk atau jahat dan juga karakter pendukung (Devita, 2013). Beberapa tokoh yang ditampilkan dalam film Bomb City diantaranya Brian Deneke, King, Jason, Oles, Jade, Cody Cates, Ricky.

1. Brian Deneke



Gambar 6. Karakter Brian Deneke

Brian Deneke adalah tokoh utama dalam film Bomb City, hal ini karena hampir pada seluruh adegan dalam film ditampilkan sosok Brian Deneke untuk membawa jalan cerita dalam film. Brian Deneke ialah karakter *protagonist* atau peran utama yang menjadi pusat dimana alur cerita itu diputar dari awal hingga akhir. Brian Deneke digambarkan memiliki gaya rambut *extreme mohawk* berwarna hijau dengan ukuran badan yang sedang. Dalam alur cerita, Brian Deneke memiliki karakter yang cukup tenang ketika dihadapkan dengan konflik. Namun, pada adegan terakhir juga ditampilkan sisi antagonis dari Brian Deneke. Brian Deneke sebagai pemeran utama dalam film ini, ditampilkan dengan ekspresi yang tenang tanpa amarah bahkan cenderung menampilkan wajah yang riang dan mudah tersenyum, hal tersebut cukup menggambarkan bagaimana Brian Deneke adalah sosok kalem dan selalu menerima setiap keadaan yang ada di dalam hidupnya. Terlihat dari ekspresi wajah bahwa Brian Deneke memiliki karakter yang ramah, peduli, dan baik kepada orang di sekitarnya. Beberapa karakter tersebut disampaikan secara tidak langsung melalui adegan dan juga pandangan dari tokoh lain.

Hal tersebut ditunjukkan pada adegan ketika King pulang ke markas dengan beberapa luka pada wajahnya setelah di keroyok oleh kelompok *The Preps*, disitu teman-temannya mengetahui hal tersebut tetapi Brian yang bergegas menemui dan berusaha menenangkan King serta menanyakan apa yang telah terjadi kepadanya. Selain itu karakter antagonis atau buruk dari Brian Deneke ditunjukkan dengan adegan ketika Brian mulai kesal dengan perlakuan dari kelompok *The Preps*. Setelah Brian Deneke dan teman-temannya menemui dan berhadapan dengan kelompok *The Preps*, Brian seketika langsung meemukul salah satu dari kelompok futbol itu menggunakan rantai.

2. Cody Cates



Gambar 7. Karakter Cody Cates

Cody Cates ditampilkan sebagai karakter *antagonist* atau menyampaikan hal hal yang negatif atau buruk. Biasanya peran karakter *antagonist* yang tingkah lakunya selalu membuat masalah dalam alur cerita. Cody Cates digambarkan memiliki perawakan tubuh yang atletis dengan ukuran badan yang tinggi ideal. Cody Cates memiliki ekspresi yang datar, jarang tersenyum, dan cenderung belagu. Cody Cates juga memiliki karakter yang sombong, dan suka merendahkan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Karakter Cody Cates yang sombong ditunjukkan dengan dialog yang disampaikan oleh Cody Cates kepada Oles saat mereka bertemu di sebuah cafe, “Ada apa homo?” sapa Cody Cates. Selain itu ditunjukkan dialog dari Cody Cates yang mendiskriminasi dengan perkataan yang cukup pedas membuat Oles tersinggung, “Kau memang orang aneh, dasar banci! Bajingan itu sangat bau”. Tatapan Cody Cates yang tajam seolah olah ingin menggambarkan bahwa Cody Cates ini memiliki karakter yang tidak begitu suka dengan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Selanjutnya karakter Cody Cates yang antagonis ditunjukkan ketika Cody Cates mengacungkan jari tengah kepada anak-anak punk yang duduk di luar cafe. Tidak terima karena di ejek, Oles kembali masuk ke dalam cafe dan berpura-pura telpon di dalam cafe itu, lalu Oles membalas sindirannya dengan bahasa isyarat, seketika Cody Cates langsung marah ia mengumpat dengan intonasi nada tinggi seolah ingin menyerang Oles, “Dasar keparat! Apa maksudmu jalang?” kata Cody Cates. Namun, dengan tiba-tiba King masuk ke dalam cafe dan juga ingin menyerang Cody Cates. Sontak Oles berusaha meleraikan dan menenangkan King yang sudah tersulut emosi, namun situasi mulai memanas ketika Cody Cates semakin bersikap menantang dan mengejek mereka dengan sebutan “Jalang”, Oles pun mulai kesal dengan sikap Cody Cates, dalam dialognya Oles menjawab “Jalang? Aku sudah berusaha menjaga perdamaian, bung. Aku tidak mau berurusan denganmu, bodoh. Jika ini dimulai, kita mulai!”. Tidak dihiraukan perkataan dari Oles kemudian Cody Cates mengejek mereka lagi dengan sebutan “Orang Aneh!” Karakter Cody Cates dalam film ini jelas sekali menggambarkan bagaimana sifat sombong seringkali merasa bahwa orang yang berbeda layak untuk ditindas. Sombong di sini artinya melihat diri berada di atas dan merasa lebih benar dari orang lain, serta merasa dirinya sempurna dan selalu merasa bahwa dirinya berada di atas orang lain.

3. King



Gambar 8. Karakter King

King merupakan tokoh yang menjadi teman satu kelompok dengan Brian. King digambarkan memiliki gaya rambut yang *mohawk* namun acak acakan dengan ukuran badan yang sedang. King ditampilkan sebagai karakter yang tempramental dan agresif, hal ini ditunjukkan dengan sikapnya yang cenderung mudah marah, emosinya sulit di kontrol, dan selalu emosi ketika merespon sesuatu. Dalam penokohan alur sebuah film, King memiliki peran karakter *deuteragonist* atau tokoh utama sekunder, karakter yang paling penting kedua. Peran *deuteragonist* biasanya bisa membantu atau sekaligus menyusahkan karakter *protagonist*. Bagian yang menunjukkan King adalah tokoh yang tempramen ketika adegan Oles di hina oleh Cody Cates di sebuah cafe, secara tiba-tiba King maju dan berusaha ingin menyerang Cody Cates lebih dulu. Lalu bagian selanjutnya yang menunjukkan King adalah tokoh yang agresif ditunjukkan saat adegan King mendatangi kelompok *The Preps* seorang diri dan memukul salah satu kelompok *The Preps* akibat rumahnya di rusak oleh kelompok futbol tersebut.

4. Jade



Gambar 9. Karakter Jade

Jade merupakan teman dekat atau pacar dari Brian Deneke. Jade memiliki karakter yang baik, peduli, dan penyabar. Dalam penokohan alur cerita film Jade menjadi karakter *Sidekick*, atau seorang pemeran yang diciptakan untuk melengkapi dan sekaligus membantu karakter utama. Jade memiliki sikap yang cuek namun Jade juga peduli terhadap teman-temannya tidak terkecuali Brian Deneke, hal tersebut dibuktikan dalam sepanjang film Jade selalu menjadi pendengar untuk si Brian Deneke. Karakter Jade yang peduli ditunjukkan dengan adegan ketika ia mengobati luka Brian Deneke akibat di lempar botol bir oleh kelompok *The Preps* yang membuat pelipisnya berdarah. Selain itu adegan lain yang menunjukkan Jade adalah karakter yang peduli, ketika Brian Deneke dan teman-temannya mulai kesal karena

perbuatan dari kelompok *The Preps* setelah King dikeroyok dan mereka berencana ingin mendarangi kelompok *The Preps*, Jade dalam dialognya berkata “*Jangan! Kau tahu mereka ada banyak orang! Kalian harus menang!*”.

Karakter Pendukung

5. Jason



Gambar 10. Karakter Jason

Selain beberapa karakter tersebut di atas, terdapat beberapa karakter pendukung lainnya yaitu Jason, yang memerankan karakter sebagai kakak dari Brian Deneke. Jason digambarkan memiliki gaya *skinhead* atau sub-budaya dari London, Inggris dengan tampilan kepala yang botak, Jason memiliki postur tubuh yang tinggi ideal. Jason ditampilkan sebagai karakter yang cuek, pemarah. Ekspresi wajah yang ditampilkan Jason cenderung flat memberikan kesan yang seakan-akan tidak peduli dengan hal di sekitarnya.

6. Oles



Gambar 11. Karakter Oles

Adapun karakter pendukung lainnya yaitu Oles. Oles adalah karakter yang berperan sebagai teman dari Brian Deneke. Peran Oles bisa juga disebut sebagai *sidekick* atau peran yang melengkapi dan mendampingi karakter utama. Dalam adegan film, Oles digambarkan memiliki gaya *extreme mohawk*, selalu memakai jaket kulit penuh studs ala model *punk*, dan kelopak mata berwarna hitam. Tidak banyak yang dilakukan oleh Oles dalam adegan film, namun pada awal adegan film karakter Oles adalah tokoh dimana awal konflik dalam film ini terjadi, penyebabnya adalah ketika Cody Cates mengejek Oles dengan sebutan “*homo*” di sebuah cafe.

Representasi Ideologi Dan Makna Pesan Dalam Konvensi Ikonografi

Taylor & Willis menjelaskan ikonografi dapat mempermudah penonton dalam memahami berbagai informasi yang terdapat dalam film seperti karakter, aksi, *setting*, set, dan juga objek objek yang familiar atau dengan kata lain ikonografi mendeskripsikan aspek visual dari sebuah karya seni (Devita, 2013).



Gambar 12. Fashion Punk

Berdasarkan konvensi ikonografi, film *Bomb City* memiliki tujuh ikonografi yang ditampilkan secara visual diantaranya: Gedung kumuh, rambut mohawk, sepatu boots, jaket kulit pernak pernik, darah, perkelahian dan rantai. Ikonografi visual pada film ini tidak dapat lepas dari visual darah yang banyak ditampilkan, sehingga adanya visual darah meninggalkan kesan mengerikan dan menakutkan. Selain itu visual ikonografi ditunjukkan dengan adegan perkelahian dan senjata seperti rantai, tongkat pemukul baseball, botol kaca. Adegan perkelahian yang sadis dan banyak menampilkan kucuran darah menambah kesan seram dan menegangkan dari film *Bomb City*. Selanjutnya ikonografi visual yang paling menonjol pada film ini adalah gedung kumuh dan atribut yang dipakai oleh anak punk, dimana kedua hal tersebut menjadi ikon dan ciri khas dalam film ini sehingga menjadikan film ini menjadi unik untuk diteliti.

Adanya gedung kumuh dan atribut yang dikenakan oleh anak punk tersebut merepresentasikan bentuk protes kepada otoritas yang menunjukkan kesenjangan sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Abad Badruzaman (2009;284) kesenjangan sosial adalah suatu ketidakseimbangan sosial yang ada di masyarakat sehingga menjadikan suatu perbedaan yang sangat mencolok, dapat juga disebut sebagai suatu keadaan dimana orang kaya mempunyai kedudukan lebih tinggi dan lebih berkuasa dari pada orang miskin. Artinya kesenjangan sosial bisa terjadi karena memiliki beberapa faktor mengapa seseorang tersebut mengalami kesenjangan sosial, salah satunya ialah karena kemiskinan dan karena kebijakan dari pemerintah.

Dalam film *Bomb City* ini digambarkan bagaimana bentuk pesan dan protes kepada otoritas melalui atribut yang dipakai oleh anak-anak punk. Atribut yang dimaksudkan disini adalah pakaian dan gaya hidup, beberapa contohnya seperti jaket kulit pernak-pernik dan tempelan *emblem* perlawanan. Jaket kulit yang penuh dengan tempelan emblem dan pernak-pernik tersebut mempresentasikan sebuah kebebasan dalam berkarya, maksudnya jaket tersebut digunakan sebagai medium mereka untuk sebuah protes sekaligus sebagai bentuk ekspresi seni dalam berkarya, selain itu jaket yang

digunakan oleh anak punk juga menandakan kemandirian dan semangat.

Selanjutnya atribut lain seperti rantai, dan celana jins dengan sobekan pada lutut pun juga memiliki makna atau pesan yang ingin disampaikan. Atribut rantai tidak terlepas dari aksesoris yang digunakan oleh anak-anak punk yang biasanya menggantung pada celana jins, di jaket, bahkan dijadikan sebuah kalung, pesan dari rantai tersebut mempresentasikan sebuah kesatuan yang utuh diantara komunitas punk. Bentuk rantai yang saling mengait mempresentasikan nilai-nilai kesetaraan yang mereka anut antar komunitas punk maupun masyarakat sekitarnya.

Sedangkan, celana jins dengan pada lutut yang itu juga mempunyai makna sebuah himpitan dari lingkungan yang mereka singgahi, yang menghalangi ruang gerak mereka dalam berekspresi. Maka dari itu robekkan celana jins pada lutut itu menggambarkan tentang kebebasan bergerak dan ide dalam berkarya.

Dalam adegan film, karakter Brian Deneke dan Oles ditampilkan dengan gaya rambut *extreme mohawk*, gaya rambut seperti itu sudah identik dari seorang *punkers*. Gaya rambut *extreme mohawk* dibuat seperti duri yang mendongak ke atas, atau seperti mata gerinda yang sangat tajam. Gaya rambut ini awalnya merupakan sebuah adaptasi dari gaya suku indian kuno bernama *mohican*, posisi rambut yang dibuat keras dan menunjuk keatas itu mempresentasikan sebuah perlawanan dari perlakuan tidak adil baik di masyarakat atau pemerintah, gaya rambut tersebut memiliki pesan bahwa hukum yang berlaku harus benar-benar berdiri tegak tanpa membedakan suatu golongan, selain itu rambut *extreme mohawk* juga memiliki gambaran sebagai kaum tertindas yang tidak terima dengan posisi mereka di tengah masyarakat.

Atribut selanjutnya yang di perlihatkan dalam film ini adalah sepatu boots, sepatu boots indentik lebih sering digunakan oleh para prajurit atau anggota militer agar dapat dipakai dalam segala medan, contohnya; becek, berlumpur, berbatu, licin, dan medan lain yang sulit untuk di lewati. Sepatu boots dalam atribut punk mempresentasikan bahwa punk selalu siap untuk melewati medan yang berat, Maka dari itu sepatu boots juga identik dengan atribut *punk*, mereka akan selalu siap untuk menghadapi rintangan dalam bentuk apapun baik hukum atau kesulitan ekonomi.

Representasi Kesenjangan Sosial dan Ketidakadilan dalam Konvensi Plot Dan Peristiwa Naratif

Sebagaimana dijelaskan oleh Kenny bahwa plot merupakan peristiwa yang ditampilkan dalam cerita dan memiliki sifat yang tidak sederhana, artinya pengarang cerita menyusun plot berdasarkan sebab-akibat bersama unsur ruang dan waktu yang dapat menjadi elemen dalam membentuk naratif (Esta, 2019). Pratista membagi dua pola plot yaitu pola linier dan non linier. Sedangkan Armantono menjelaskan naratif merupakan sebuah rangkaian peristiwa yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya dan berhubungan dengan sebab

akibat yang terjadi dalam ruang dan waktu (oktarica Firziandini et al., 2018). Bordwell membagi struktur babak dalam film menjadi tiga tahap yaitu permulaan, pertengahan dan penutupan. Pola plot yang mendominasi dalam film *Bomb City* ini adalah pola non linier (foreshadowing atau alur maju-mundur) yang ditunjukkan dengan adegan berjalan maju-mundur dari awal hingga akhir.



Gambar 13. Ruang Persidangan

Tahap permulaan atau tahap pengenalan cerita film *Bomb City* ini diawali dengan menampilkan ruang persidangan yang di hadiri oleh beberapa saksi dan pengacara. Dalam persidangan, pengacara dari Cody Cates sedang menyoroti beberapa atribut dan aksesoris punk milik Brian Deneke, awalan dari adegan ini digambarkan pengacara Cody Cates sedang menunjukkan jaket kulit yang di kenakan oleh Brian Deneke kepada para saksi dan lapisan masyarakat yang ada dalam ruangan, dimana jaket kulit tersebut terdapat *emblem* yang bertuliskan "*Destroy Everything*". Pengacara tersebut merumuskan bahwa tulisan yang terdapat pada jaket Brian memiliki misi dalam pembunuhan. Hal tersebut ditunjukkan dengan dialog "*Destroy Everything. Bapak, dan ibu sekalian, ini adalah senjata yang digunakan dalam perkelahian malam itu. Tampak bagiku seolah dia dalam misi untuk membunuh.*". Selanjutnya, pengacara tersebut juga menunjukkan aksesoris lain, seperti rantai, dan sepatu boots militer. Pengacara dari Cody Cates mengatakan bahwa kelompok punk adalah suatu ancaman bagi masyarakat. Selanjutnya, adegan dilanjutkan dengan narasi prolog dari Marilyn Manson, "*Apa kabar, New York? Aku memilih bicara terus terang denganmu karena menurutku kita terbiasa untuk mendengarkan orang, saat mereka dalam bentuk apa adanya. Dan juga, di sini Hollywood adalah tempat kita memberi apa yang orang inginkan. Kekerasan itu yang tampaknya akan terjadi, yang aku ingin bicarakan pada kalian hari ini adalah, aku sebenarnya tidak ingin berceramah, aku hanya ingin lebih mengajukan beberapa pertanyaan. Dan mengingat aku cenderung menjadi kambing hitam, menurutku kita sebaiknya bicara tentang menyalahkan. Saat ini, semua orang menyalahkan musik, mereka juga ingin menyalahkan film, tapi kamu tahu kita lupa, jika kita mempunyai orang mati yang tergantung pada kayu di ruang tamu kita. Dan itu sesuatu yang kita semua sembah seumur hidup kita. Jika kau berpikir salib sebagai barang dagangan massal dalam sejarah dunia, aku merasa itu cukup menarik. Kita tak pernah duduk dan bicara tentang yang ada di berita. Dan juga, bertanya-tanya kenapa tak*

ada yang peduli saat orang dewasa melakukan tindakan kekerasan yang tidak manusiawi dan bahkan mereka tak tahu alasannya kenapa. Itu hanya seperti anak-anak yang melakukan kekerasan. Tetapi, menurutku apa yang mulai membuat orang bingung dan kenapa kita kacau seperti ini. PC, omong kosong, ketegangan. Itu anak remaja kulit putih. Itu permasalahannya. Kenapa mereka marah? Mereka kelas menengah, mereka kulit putih, mereka manja. Apa itu karena mereka tahu bahwa Amerika adalah kebohongan? Apa itu karena mereka ingin merasa tidak cukup baik, kamu tahu? Kamu tak pernah cukup baik untuk beasiswa, untuk mobil, untuk wanita. Tak pernah cukup baik untuk terkenal selama 15 menit. Lalu, apa kita terkejut kenapa mereka marah atau kenapa mereka berakhir mati, kau tahu? Kenapa ada kekerasan? Karena, kau tahu itu perbuatanmu. Amerika? Apa yang kau harapkan dari Amerika?''

Dalam narasi prolog di atas peneliti menemukan beberapa aspek kesenjangan sosial yang terdapat dalam film, salah satu contohnya dalam aspek ekonomi. Sebagaimana kesenjangan sosial tersebut digambarkan melalui adegan ketika Brian Deneke yang berusaha meminta tumpangan kepada para pengendara yang melintas di jalan untuk menuju ke kota Amarillo, Texas namun tidak ada satupun kendaraan yang mau berhenti dan memberi tumpangan dikarenakan penampilan dari tokoh utama yang terlihat acak-acakan dengan rambut extreme mohawk. Sedangkan disisi lain, di perlihatkan Cody Cates orang kulit putih dengan pakaian rapi ia sedang mengendarai mobilnya untuk berjalan menuju ke lapangan futbol. Pada adegan ini sang sutradara menggambarkan bahwa antara kelompok kelas atas dan kelas bawah memiliki kesenjangan yang berbeda terutama dalam aspek ekonomi. Adegan yang mempresentasikan kesenjangan sosial terlihat dari transportasi yang digunakan oleh kedua tokoh.



Gambar 14. Polisi terhadap kelompok punk



Gambar 15. Polisi terhadap kelompok futbol

Selanjutnya tahap pertengahan, pada tahap ini memakan durasi yang cukup panjang dan dengan alur

yang maju mundur. Pada tahap pertengahan sebagian besar diisi dengantokoh utama untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dan biasanya pada tahap ini alur cerita dapat berubah arah karena seorang aksi yang dilakukan oleh karakter utama ataupun karakter pendukung (oktarica Firziandini et al., 2018). Tahap pertengahan pada film Bomb City ini ditunjukkan dengan peristiwa kelompok punk yang diledek oleh kelompok *The Preps* di sebuah cafe. Dari permasalahan tersebut kelompok *The Preps* menyimpan dendam dan menganggap bahwa anak punk adalah kelompok yang tidak berguna dan musuh yang harus di basmi. Adegan tersebut ditunjukkan ketika Brian Deneke ingin menghampiri teman-temannya menggunakan skateboard pada malam hari, tiba-tiba ia bertemu kelompok *The Preps* sedang berjalan menggunakan mobil, seketika kelompok futbol itu mengejek lalu melempar botol bir tepat di kepala Brian Deneke yang menyebabkan pelipisnya berdarah, namun Brian diam saja dan berusaha menahan amarahnya, Brian juga menutupi kejadian itu di depan teman-temannya. Tidak lama setelah kejadian itu Brian dan teman-temannya juga mendapat kekerasan yang dilakukan oleh pihak kepolisian, penyebabnya karena Brian dan King membuat mural di tembok dan mereka tidak sadar bahwa ada polisi yang sedang berpatroli malam itu, akibatnya terjadilah adegan kejar-kejaran antara Brian dan polisi. Kemudian, Brian dan King memutuskan untuk berlari dan bersembunyi ke dalam markas yang dimana dalam markas tersebut ada teman-teman yang lainnya. Awalnya King mengira bahwa polisi itu sudah pergi, tetapi polisi tersebut justru mengepung tempat tinggal Brian dan teman-temannya. Dengan tiba-tiba polisi tersebut langsung mendobrak pintu dan mengejar Brian dan teman-temannya. Ternyata usaha kelompok punk tersebut sia-sia, mereka pun di tangkap secara bengis oleh polisi dengan menyemprotkan cairan kimia ke wajah teman-teman Brian. Sementara, ketika Brian dan Jade di tangkap oleh polisi, Jade sempat mendapatkan pelecehan seksual oleh salah satu polisi yang menangkapnya, seketika Brian pun marah dan mengumpat kepada polisi tersebut dan polisi tersebut langsung memukul dan menendang Brian dengan keras. Pada akhirnya kelompok punk tersebut di jebloskan kedalam penjara untuk beberapa hari.

Pada adegan lain, diperlihatkan tokoh Cody Cates dan teman-teman SMA nya sedang mengadakan pesta api unggun dan pesta minuman beralkohol di suatu lahan yang luas, pada awalnya mereka mengatakan bahwa polisi tidak akan tau tentang pesta yang mereka adakan. Tetapi pernyataan tersebut salah, tiba-tiba di tengah-tengah pesta datang seorang polisi dan menghampiri Cody dan teman-temannya namun dengan sikap dan perlakuan yang sopan meskipun polisi mengetahui apa yang sedang mereka lakukan. Sikap dan perilaku dari polisi diatas merepresentasikan bahwa ketidakadilan itu bisa terjadi dari kelompok yang berbeda.

Ketidakadilan dalam tahap naratif ini digambarkan melalui adegan ketika bagaimana cara polisi bersikap tidak adil kepada kedua kelompok tersebut ketika

mereka sedang dalam masalah, contohnya seperti adegan kelompok punk di tangkap secara bengis karena mereka membuat mural di tembok namun kelompok futbol remaja hanya di ingatkan untuk segera pulang saat mereka sedang mengadakan pesta minuman keras di lahan kosong. Selanjutnya ketidakadilan dalam tahap naratif juga digambarkan ketika dalam persidangan, pengacara dari Cody Cates mengatakan bahwa kematian dari Brian Deneke adalah suatu tindakan yang pantas karena menurutnya Brian dan kelompoknya hanya meresahkan masyarakat saja, kemudian Cody Cates dibebaskan. Disini terlihat bagaimana hukum dapat di intervensi dan tidak bersifat adil sebagaimana mestinya.



Gambar 16. Cody Cates dinyatakan bebas

Selanjutnya adalah tahap penutup. Pada tahap inilah klimaks atau akhir cerita dalam film. Tahap akhir dalam film *Bomb City* ini ditunjukkan dengan adegan perkelahian antar dua kelompok yaitu kelompok punk dengan kelompok futbol remaja. Dalam perkelahian inilah menjadi ujung dari kisah seorang punk Brian Deneke yang meninggal dunia karena ditabrak dan dilindas dengan sengaja menggunakan mobil yang di kendarai oleh seorang siswa Cody Cates. Kemudian pada akhir dari cerita dihabiskan dalam ruang persidangan, pengacara dari Cody Cates mengatakan bahwa kematian dari Brian Deneke adalah suatu tindakan yang pantas, karena menurutnya Brian dan kelompoknya adalah sampah dan hanya meresahkan masyarakat saja, sementara Cody Cates adalah seorang siswa yang seharusnya dilindungi dan diselamatkan karena ia selalu mengikuti kegiatan positif di sekolahnya. Disini terlihat jelas bagaimana hukum dapat di intervensi dan tidak bersifat adil kepada suatu golongan atau kelompok. Akhir cerita dari film *Bomb City* ini ditutup dengan adegan Cody Cates dinyatakan bebas dan tidak bersalah atas kematian Brian Deneke pada malam itu.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada film *Bomb City* ini, hasil temuan data dalam film *Bomb City* menunjukkan bahwa film tersebut telah memenuhi konvensi genre milik Jane Stokes diantaranya: *setting*, lokasi, karakter, ikonografi, struktur plot dan peristiwa naratif. Selanjutnya, fungsi film sebagai salah satu saluran media massa dalam menyampaikan pesan dapat digambarkan dalam film *Bomb City*. Melalui film *Bomb City* ini, James Brooks menunjukkan adanya berbagai representasi diantaranya mengenai kekerasan, egoisme,

prasangka sosial, ideologi, ketidakadilan, dan juga diskriminasi. Dari beberapa hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa film sebagai media dapat merepresentasikan keadaan realita sosial yang kerap kali terjadi di kehidupan masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka saran yang dapat diberikan kepada pembaca diantaranya:

1. Bagi insan film, hendaknya film menyajikan pesan moral meski tentunya jangan sampai melupakan logika cerita juga. Bagi penikmat film, hendaknya lebih teliti dalam memahami makna film yang ditayangkan sehingga dapat memahami sisi positif dari film tersebut.
2. Bagi para akedemisi, yang memiliki kerangka berfikir kritis hendaknya memberikan perangkat analisis yang baru dalam hal memahami makna atau pesan media massa, khususnya film.
3. Dalam pembahasan karya ini membicarakan tentang pesan sosial dalam film yang bergenre drama kriminal, maka penulis berharap adanya penelitian lebih lanjut tentang penelitian serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1990). Psikologi Sosial. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, Hal. 180.
- Anisti. (2017). Komunikasi Media Film Wonderful Life (Pengalaman Sineas Tentang Menentukan Tema Film). *Jurnal Komunikasi*, VIII(1).
- Baron, R. A., Byrne, D., & Branscombe, N. R. (1997). *Social Psychology (ed.)*. Boston: Allyn & Bacon.
- Danandjaja, J. (2003). Diskriminasi Terhadap Minoritas Masih Merupakan Masalah Aktual di Indonesia Sehingga Perlu Ditanggulangi Segera. *Universitas Indonesia*.
- Devita, F. (2013). "Wreck It Ralph": Studi Genre Pada Film Disney Animation Studios. *JURNAL E-KOMUNIKASI*, 1(2).
- Esta, S. (2019). Analisis Pola Plot Dalam Membangun Ketegangan Pada Film "Vantage Point."
- Fanianie, Z. (2002). *Telaah Sastra, cet. Ke-3*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Forno, D. (2015). *Penggambaran Karakter pada Tokoh Utama Dalam film "maleficent."*3(2).
- Haryatmoko, E. K., & Komunikasi, E. (2007). Manipulasi Media, Kekerasan Dan Pornografi. *Kanisius. Yogya*.
- Karolina, C., Maryani, E., & Sjachro, D. (2020). Implikasi genre film dan pemahaman penonton film tuna netra di "Bioskop Harewos." *ProTVF*, 4(1), 123-142.
- Kristi, P. E. (2004). Mengungkap Selubung kekerasan: telaah filsafat manusia. Bandung: Kepustakaan Eja

Insani. *Mengungkap Selubung Kekerasan: Telaah Filsafat Manusia*. Bandung: Kepustakaan Eja Insani.

- Lisnawati, I., Setiartin, T., & Nurjamilah, S. (2019). Drama “Lelakon Raden Bei Surio Retno” Karya F. Wiggers Dalam Perspektif Pendekatan Struktural Dan Pendekatan Sosiologis. *Jurnal Metabasa*, 1(1).
- McGregor, J., Comrie, M., & Fountaine, S. (1999). Beyond the feel-good factor: Measuring public journalism in the 1996 New Zealand election campaign. *Harvard International Journal of Press/Politics*, 4(1), 66–77.
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- oktarica Firziandini, I., Haryanto, D., & Ilham, M. (2018). Analisis Struktur Naratif Pada Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar Dalam Membangun Adegan Dramatik. *Publika Budaya*, 6(2), 140–146.
- Permana, K. (2019). *Analisis Genre Film Horor Indonesia Dalam Film Jelangkung (2001)*. 3(3).
- Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Homerian Pustaka.
- Purnomo, S. (2015). *Karakteristik Dan Fungsi Musik Film “Overtaken” Dalam Film Serial Animasi One Piece*.
- Rayner, P., Wall, P., & Kruger, S. (2004). *AS media studies: the essential introduction*. Psychology Press.
- Stokes, J. (2006). *How to do media and cultural studies: Panduan untuk melaksanakan penelitian dalam kajian media dan budaya*. Bentang Pustaka.
- Turkmen, M. (2016). Violence in animated feature films: Implications for children. *Educational Process: International Journal (EDUPIJ)*, 5(1), 22–37.

